

**PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK MANDALA, RUBARU, SUMENEP
1995-2010 M.**

(Studi Perkembangan Pendidikan dan Dampaknya)



Tesis Ini Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

Ellisa M. Sholeh, S.Hum

NIM: 18201020001

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ellisa M. Sholeh, S.Hum.

NIM : 18201020001

Jenjang : Magister (S2)

Progran Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dengan sumbernya.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Ellisa M. Sholeh, S.Hum.

NIM: 18201020001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1485/Un.02/DA/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK MANDALA, RUBARU, SUMENEP
1995-2010 M. (Studi Perkembangan Pendidikan dan Dampaknya).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELLISA M SHOLEH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201020001
Telah diujikan pada : Jumat, 24 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61bfd2f15ea3b



Penguji I
Dr. Sujadi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61adk3a69aa4c



Penguji II
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61b2e959a360



Yogyakarta, 24 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61bff5187ef5f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Ellisa M. Sholeh, S.Hum
NIM : 18201020001
Judul : **PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK MANDALA,
RUBARU, SUMENEP 1995-2010 M. (Studi, Perkembangan
Pendidikan dan Dampaknya).**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Pembimbing

Dr. Badrun Alaena, M.Si.
NIP: 19631116 199203 1 003

MOTTO

“Tanamkanlah Kemandirian Sejak Dini”
(Ellisa M. Sholeh)

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ أَنْفَعَهُمْ لِلنَّاسِ
*“Sebaik-baik manusia adalah
Orang yang paling bermanfaat bagi orang lain”*.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ HR. Ahmad Thabrani Daruqutni, *Al-Mu'jam al-Ausath*, Juz VII, hlm. 58.

PERSEMBAHAN

Tesisi ini penulis persembahkan kepada:

- Kedua orang tua M. Harun dan Ibu Mahwiyatun yang telah mengajarkan dalam ketabahan dan kekokohan untuk mengarungi kehidupan yang penuh rintangan dan cobaan
- Almamaterku tercinta Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan sumber ilmu pengetahuan dan menjadikan salah seorang untuk mengetahui dari segala sesuatunya.
- Buat adik-adikku, paman dan tante yang setia menemaniku dalam perjalanan untuk menempuh study. Adiku yang paling hebat ialah Ach. Sidik.
- Nanek Noer Ainy pendamping hidup yang slalu memberikan support baik dalam suasana yang gelap maupun cerah, sehingga bisa menuju keindahan dunia yang saat ini kita rasakan. seluruh keluarga besar ayah dan ibu yang senantiasa menjadi motivasi dalam perjalananku.

PESANTREN AL-MUBAROK MANDALA, RUBARU, SUMENEP 1995-2010 (PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN DAMPAK NYA)

Abstrak

Hadirnya Pondok Pesantren Al-Mubarak di Desa Mandala, merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren modern dengan berbagai transformasi pendidikan dan pengembangan pengajaran. Sehingga menjadi sentral pengembangan pendidikan yang berbasis pesantren modern. Pesantren ini berdiri pada tahun 1995 M hingga sekarang, dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan mengikuti perkembangan zaman. Meskipun awal mula pendidikan pesantren menggunakan sistem metode *sorogan* dan *bandongan* serta melalui rujukan kitab-kitab klasik, namun pengajarannya tetap dipertahankan. Dengan perkembangannya pondok pesantren Al-Mubarak mampu menuju pada standar ideal, serta mampu bertahan di tengah maraknya pondok pesantren dan juga bisa menawarkan sekolah formal.

Penelitian ini membahas dari tiga permasalahan, *Pertama*, Mengapa masyarakat mendorong keluarga *keaji* mendirikan pesantren. *Kedua*, Bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al-Mubarak. *Ketiga*, Bagaimana dampak pondok pesantren Al-Mubarak terhadap masyarakat Desa Mandala. Peneliti menggunakan pendekatan sejarah dengan teori *ashobiyah* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok mempunyai kesadaran solidaritas yang lahir dari hati nalurinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Al-Mubarak tidak lepas dari berbagai faktor yang melatar belakangi berdirinya pesantren, yaitu faktor agama, sosial-budaya dan ekonomi. Pesantren Al-Mubarak dirintis oleh KH. Fathorrahman. Pesantren ini juga memiliki peran penting dalam mendorong atas perubahan sosial keagamaan dan pendidikan di Mandala serta sebagai penggerak dalam perekonomian masyarakat dan pelestari tradisi keagamaan. Periode perkembangan pesantren terjadi setelah adanya sistem pendidikan formal dan telah memiliki tingkat jenjang *Ibtida'iyah*, *Tsanawiyah* dan *Aliyah*. Sehingga pesantren memberikan dampak terhadap Lembaga, santri dan masyarakat, serta membentuk pribadi yang memiliki *akhlaq al karimah*.

Kata Kunci: Pesantren Modern, *Keaji*, *Solidaritas Sosial*.

TRASLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tid dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan garis bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dlad	DI	De dan el
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Dha	Dh	De dan ha
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	lam alif	La	El dan a
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : ḥusain

حول : ḥauli

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
سَا	Fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas

سي	Kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas
سُو	Dlammah dan wau	Û	u dengan caping di atas

4. *Ta Marbutah*

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberik harakat sukun, dan transliterasinya adalah / h /.
- Kalau kata yang diakhiri dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang bersandang / al /, maka kedua kata itu dipisah dan ta marbutah ditransliterasi dengan / h /.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukkaramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : rabbanâ

نزل : nazzala

6. *Kata Sandang*

Kata Sandang “ ال ” dilambangkan dengan “ al “, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-syamsiyah

الحكمة : al-ḥikmah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.
والصلاة والسلام على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada saya semua. Anugerah terbesar adalah anugerah kesehatan. Hal itu menjadi sebuah anugerah utama bagi penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa mengalir deras kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi jalan dari kegelapan menuju jalan yang terang yang telah menggiring umat manusia menuju zaman ilmu pengetahuan yang penuh barokah ini.

Mencari ilmu bagi penulis pada dasarnya merupakan sebuah kewajiban dalam pengembaraan yang berada di luar diri penulis. Dengan pembelajaran yang telah saya dapatkan, baik dari bangku-bangku kuliah maupun di luar kelas, merupakan bekal utama saya dalam menjawab teka-teki hidup yang tidak pernah terlunaskan. Ilmu pengetahuan adalah tongkat bagi saya untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan dan tantangan. Meski demikian, Ilmu yang telah penulis dapatkan selama ini tentunya belum cukup untuk menjawab teka-teki kehidupan, sebab ilmu pengetahuan bukanlah sebuah jawaban akhir, akan tetapi ilmu pengetahuan lebih merupakan sebagai dasar dalam menggapai segala cita-cita di masa yang akan datang.

Demikian juga, penulisan Tesis ini bukanlah sebuah jawaban akan dalam kajian Pesantren yang muncul di lapangan. Akan tetapi merupakan sebuah upaya penulis dalam mempelajari berbagai realitas pesantren-pesantren yang ada di Sumenep Madura. Tesis ini merupakan analisis sederhana dari adanya sebuah pesantren yang ada di Sumenep Pulau Madura, yakni Pondok Pesantren Al-Mubarak Mandala, Rubaru, Sumenep 1995-2010 M dalam kajian (*Studi Perkembangan Pendidikan dan Dampaknya*), khususnya masyarakat Desa Mandala. Meski demikian, penulis berharap karya sederhana ini dapat memperkaya khazanah keilmuan penulis dan masyarakat pada umumnya terutama mengenai lembaga pendidikan keislaman yang berkembang pada abad ke-20.

Penulis mengakui bahwa penulisan tesis ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya campur tangan dari berbagai pihak yang telah bersedia menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penulisan ini. Dengan demikian, tanpa mengurangi rasa *ta'zhim* dan hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini yang di antaranya adalah;

1. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Syamsul Arifin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nurul Hak, M.Hum selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran penulis selama menjadi mahasiswa sampai menyelesaikan tugas akhir.

4. Dr. Badrun Alaena, M.Si. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukannya dalam penulisan ini.
5. Segenap Dosen Magister dan Karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan sebagian ilmunya dan membantu penulis dalam menjawab berbagai persoalan yang tidak dapat penulis hadapi sendiri.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memeras keringat dan air mata demi memperjuangkan nasib penulis agar dapat melanjutkan menimba ilmu di bangku kuliah. Bapak dan ibu tercinta, inilah hasil keringat kalian.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Mubarak yang slalu memberi arahan dan data yang kami butuhkan dalam penyelesaian tesis, penulis mengucapkan banyak terimakasih.
8. Adik-adikku, Ach. Sidik, Qonitatin, Zakiyah, Izul dan Uday yang selalu dengan tawanya, dan keponakanku yang tercinta, Desty dan Ramli.
9. Istri tercinta Nanek Noer Ainy yang tak terhingga menjadi penyemangat hidup yang selama ini sabar dalam berbagai aktivitasnya. Akan tetapi semua itu akan indah pada waktu yang tepat dan membuat sangat mengharukan penulis dalam perjalanan penyelesaian tesis ini.
10. Paman dan bibik menjadi suport penulis diantaranya Supandi, S.Th.I., M.Pd., Ali Makki, Nardi, Rukaiyah, keluarga besar Ali.
11. Cak Khozinurrahman dan Aang, Sholihin, Henol, Jimbe, serta sahabat ISABA yang selalu menemani dan memberi sebuah wejangan yang tidak bisa penulis sebutkan.

12. Keluarga Besar Yayasan Bakti Harkat Indonesia, Cak Fauzi Rahman yang selalu memberikan wejangan dalam berbagai bidang, Mas Sony Amir Sholikhuddin serta Mas Zulfikar, kami ucapkan banyak terimakasih atas segala sesuatu yang telah ajarkan.
13. Keluarga Besar Masjid At-Taqwa, Cak Faiz, Mamat, Rosid, Sipul, Edy & Fahri, kami banyak terimakasih, karena selalu menjadi sahabat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan di Magister Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan berbagai arahan dan masukan selama menjadi mahasiswa dan penyelesaian tugas akhir kami ucapkan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penulis



Ellisa M. Sholeh, S.Hum

NIM. 18201020001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teoritik	18
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II: GAMBARAN UMUM DESA MANDALA 1995-2010 M	30
A. Kondisi Geografis	30
B. Kondisi Sosial-Budaya	33
C. Kondisi Sosial-Ekonomi	40
D. Kondisi Sosial-Keagamaan	44
E. Kondisi Sosial-Politik	47

BAB III : PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK

MANDALA 1995-2010 M	51
A. Solidaritas Masyarakat Terhadap <i>Keaji</i>	54
B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mubarak	58
C. Biografi Singkat Pendiri Pondok Pesantren Al-Mubarak	63
D. Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mubarak Mandala	66

BAB IV : DAMPAK PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK

MANDALA	86
A. Pesantren Sebagai Identitas Keagamaan, Tradisi dan Prilaku Keagamaan Masyarakat	88
B. Kontribusi Pesantren Terhadap Masyarakat Desa Mandala	92
1. Bidang Pendidikan	96
2. Bidang Keagamaan	103
3. Bidang Ekonomi	103

BAB V : PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	110
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
-------------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135
----------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu keagamaan dan keislaman. Kehadiran pondok pesantren disinyalir memberi nuansa kesegaran spritualitas dan kekohon karakter bagi masyarakat. Tak hayal, jika kehadirannya mampu menghasilkan ulama-ulama besar dan para pemikir Islam yang secara keilmuan agama tidak diragukan lagi. Di samping itu, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang memberi sumbangsih sosilogis kultural dalam proses pembentukan masyarakat madani demi kemajuan bangsa dan negara.

Sejarah kelahiran pondok pesantren di Indonesia berawal dari persoalan riil masyarakat. Hal itu dapat di telusuri dari perjuangan Wali Songo di Pulau Jawa yang secara historis dipandang sebagai tonggak pesantren di Indoensia. Perjuangan mereka diawali dengan proses penataan masyarakat untuk menuju tatanan sosial-politik yang damai². Pada tahapan selanjutnya, meraka mulai menggalakkan unsur-unsur yang mengarah pada gerakan intelektual dengan membuka kursus-kursus keagamaan yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan akidah, akhlak dan tassawuf.³

² Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 22-24.

³ *Ibid*, hlm. 23.

Biasanya awal mula berdirinya sebuah pesantren, baik itu pesantren kecil atau pun pesantren besar adalah berangkat dari forum halaqah untuk pengajian al-Qur'an⁴ atau dakwah keagamaan yang diperuntukkan untuk kalangan sekitar, seperti keluarga sendiri, kerabat, dan para sahabat yang kemudian lambat laun forum tersebut menjadi lebih besar yang diikuti oleh masyarakat luas untuk berguru dan menimba ilmu keagamaan.⁵

Dari sinilah kemudian diperlukan bangunan yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren⁶. Menurut Nurcholis Madjid Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata “santri” diduga berasal dari bahasa sansekerta satri yang berarti “melek huruf”, atau bisa juga berasal dari bahasa jawa cantrik yang berarti seorang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi.

Pesantren merupakan instrumen besar bagi tumbuh kembangnya Islam di Nusantara. Keterlibatan pesantren di dalam Islam tidak hanya urusan pola keberagaman saja. Akan tetapi, dalam rangka menjaga hubungan antara sesama mahluk tidak terkecuali bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia, dan

⁴ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986), hlm. 10-11.

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 57-58.

⁶ Istilah pondok diambil dari khasanah bahasa Arab “funduk” yang berarti ‘ruang tidur, wisma atau hotel sederhana’. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 45.

manusia dengan lingkungannya. Islam yang menjadi sebuah identitas Indonesia pada umumnya memberikan pengaruh besar terhadap munculnya pesantren di Indonesia. Pesantren mulai berdiri di daerah pinggiran dengan kesadaran masyarakat betapa pentingnya pendidikan karakter yang harus diberikan kepada anaknya. Dengan adanya pesantren hal ini menjadi sebuah jawaban bagi masyarakat untuk menuai keilmuan yang berdasarkan kebutuhan masyarakat seperti perilaku dalam masyarakat dan keislaman.⁷

Dalam konteks sejarah pendidikan nasional, pendidikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan pembelajaran ilmu keagamaan-keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Tetapi antara pondok pesantren dan islam adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Secara tidak langsung kita bisa mengatakan bahwa peran pesantren sebagai sarana penyebaran Islam, setelah Islam sudah tersebar luas ke kantung-kantung masyarakat, maka lambat laun fungsi pesantren mulai mengalami perkembangan sebagai lembaga transformasi pendidikan.

Banyak kalangan menilai bahwa pesantren menjadi awal mula bagi perkembangan Islam di Indonesia. Dinamika pesantren pun tidak cukup dipandang dari sisi Perkembangan Islam di Indoensia dapat ditandai dari banyaknya pondok pesantren sebagai institusi islam yang tidak bisa lepas dari peran pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pesantren dan masyarakat adalah senyawa yang tidak bisa berdiri sendiri

⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015) hlm. 27-28.

dan dipisahkan. Perkembangan pesantren akan selalu menyesuaikan dengan konteks perubahan masyarakat yang telah dituntut dengan perubahan zaman. Dalam konteks inilah tidak heran apabila pendidikan di pesantren tampil dalam banyak varian, ada pesantren tradisional, pesantren modern, serta penggabungan antara keduanya, tradisional-modern⁸.

Pesantren tradisional atau biasa juga akrab disebut dengan pesantren salaf mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah pola pembelajaran dengan fokus kajian pada teks-teks Islam klasik (baca: kitab kuning) karya ulama abad pertengahan, intensifikasi musyawarah (bahsul masail), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya yang mencerminkan masa lalu, dan kultur serta paradigma berfikirnya didominasi oleh term-term klasik seperti tawadu', zuhud, barakah, dan qanaah. Pesantren salaf tetap terpaku pada tradisi-tradisi lama dan tidak ingin membuka diri terhadap perkembangan yang ada. Pesantren salaf ini mempunyai paradigma akhirat oriented⁹.

Model pesantren yang kedua adalah pesantren yang beradaptasi dengan iklim pendidikan di luar pesantren. Karakteristik dari pesantren ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab-Inggris), kurikulum pesantren lebih mengadopsi

⁸ Pada mulanya Zamakhsyari Dhofier mengategorikan pesantren menjadi dua, yaitu pesantren salaf (salafi) dan pesantren khalaf. Berdasarkan tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, pesantren dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, dan pesantren campuran atau kombinasi. Lihat *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 29.

⁹ Saiful Amin Ghofur, dkk, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 7.

kurikulum pendidikan modern, diikuti luntarnya term-term klasik, seperti zuhud, barokah, dan qanaah, penekanan pada rasionalitas, *future oriented*, persaingan hidup, dan penguasaan teknologi. Pada umumnya, pesantren modern titik lemahnya ada pada minimnya penguasaan khazanah Islam klasik, bisa dipastikan sebagian besar dari outputnya tidak mampu membaca kitab kuning dengan standart pesantren tradisional. Beberapa model pesantren ini, seperti Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta.¹⁰

Model pesantren yang terakhir adalah tradisional-modern. Model pesantren ini adalah akulturasi dari keduanya. Pesantren ini pada prinsipnya tetap mempertahankan sebuah identitas pesantren tradisional tapi juga memasukkan unsur-unsur pesantren modern. Prinsip-prinsip dasar pesantren tradisional tetap dilestarikan, serta mempertahankan dan membuka diri untuk selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa harus tercerabut dari akarnya. Pesantren ini tetap ada pengajian kitab kuning, akan tetapi juga memasukan kurikulum modern, layaknya bahasa Inggris serta membuka ruang-ruang kreatifitas baru bagi para santri untuk menyulut potensi yang terpendam. Salah satu contoh model pesantren ini adalah Pondok Pesantren Al-Mubarak, Desa Mandala.

Ketiga model pesantren itu terus berjalan menjadi bagian dari pendidikan alternatif yang telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dengan segala bentuk kreatifitas yang dimiliki, pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif yang

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

mudah secara administratif tapi juga mempunyai out-put yang berkualitas. Pesantren selalu memberi ruang-ruang kreatifitas baru bagi para santrinya. Sehingga kelak ketika keluar mereka tidak hanya pintar berbicara tentang halal dan haram. Akan tapi, bagaimana santri juga mempunyai skill yang mumpuni dalam berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, serta mereka tidak merasa asing dan bisa hidup mandiri.

Perkembangan pesantren di Indonesia khususnya wilayah Jawa Timur dan Madura pesantren menjadi sebuah alat utama dalam persoalan kehidupan manusia terutama di bidang keagamaan. Bagi orang Madura pendidikan karakter keagamaan itu lebih penting dari pada pembelajaran persoalan ekonomi. Karena persoalan etika kehidupan lebih penting daripada semua bidang cabang keilmuan. Agamapun juga menjadi penting bagi orang tua dikalangan masyarakat Madura karena kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari persoalan yang bersentuhan dengan agama. Maka dari itu untuk semua anaknya orang Madura setidaknya mengenyam pendidikan pesantren baik di pesantren salaf atau pesantren semi formal. Semi formal disini ialah pesantren dengan perkembangannya mengalami penambahan di bidang sektor pendidikan formal dan tidak melulu di bidang kajian kitab kuning tapi sesuai dengan kemajuan zaman.

Membahas tentang pesantren, tentu tidak akan lepas dari sosok kiai. Karena pada dasarnya tanpa adanya kiai tentunya tidak akan ada yang namanya pesantren dan santri yang belajar kepada kiai. Karisma dan pengetahuan soal ilmu keagamaan yang dimiliki oleh kiai membuat sosoknya disegani di tengah masyarakat. Kiai menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya, selain sebagai pemimpin agama dalam kehidupan masyarakat, kiai juga memimpin pondok pesantren di tempat yang di

tinggali. Di lingkungan pesantren inilah kiai tidak hanya dianggap sebagai guru agama saja oleh santri, tapi juga sebagai bapak atau orang tua. Sebagai seorang bapak yang sangat luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan kiai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan menjadi petunjuk bagi ilmu pengetahuan bagi santri.

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elmen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai menjadi seseorang yang sangat berpengaruh, baik atas dasar kharsimatik dan berwibawanya. Sehingga hal itu amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Di samping itu, kiai pesantren biasanya juga sebagai penggagas atau pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya sangat wajar jika pertumbuhan pesantren sangat dipengaruhi oleh sosok seorang kiai.¹¹

Pesantren pada umumnya di Madura dipimpin oleh keturunan darah biru atau ningrat, hal itu sudah jamak diketahui. Akan tetapi, pesantren yang peneliti akan kaji berbeda dengan pesantren pada umumnya di Madura. Pesantren yang berada di Desa Mandala ini lahir dari seorang menantu *keaji* yang didorong oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini pesantren Al-Mubarak dipimpin oleh menantu *keaji* dan juga bukan seorang keturunan dari kalangan darah biru atau ningrat. Hal itu terjadi dengan dorongan masyarakat Desa Mandala melihat tumbuh kembangnya arus kemajuan zaman dan rendahnya pengetahuan masyarakat soal ilmu keagamaan dan pendidikan lainnya. Atas

¹¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 13.

dasar itulah masyarakat berbondong-bondong silaturahmi ke tempat keluarga *keaji* untuk bermusyawarah mengenai persoalan tempat menimba ilmu bagi anak-anak Desa Mandala. Sejalan dengan istilah “*paleng enjek tak engha’ engko*”,¹² merupakan kesadaran masyarakat Desa Mandala akan pentingnya ilmu keagamaan untuk generasi penerusnya, supaya status sosial-religiusnya lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Al-Mubarak berdiri pada tahun 1995 oleh menantu *keaji*. Pesantren ini berada di Desa Mandala, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Pesantren ini bermula dari kajian-kajian keislaman dan pembelajaran tentang akhlak, tajwid, dan persoalan akidah terhadap keesaan tuhan. Model pembelajaran ini tidak seperti pada pendidikan formal yang sudah mempunyai pedoman pembelajaran. Akan tetapi, pembelajaran ini atas inisiatif *keaji/modin*.¹³ Hadirnya tokoh (*keaji*) sebagai medium terjalannya komunikasi dan intraksi pengetahuan, lebih-lebih soal keagamaan terhadap masyarakat Desa Mandala, sehingga menjadi titik awal perubahan sosial-religius di desa tersebut. Kegiatan rutin

¹² “Setidaknya tidak seperti saya” Semboyan prinsip kehidupan bagi masyarakat Desa Mandala dalam persoalan pendidikan, keagamaan, dan lain-lain. Dengan semboyan tersebut bagi anak-anak mereka nantinya tidak seperti apa yang sudah dialami oleh orang tuanya seperti bertani. Harapannya meskipun nantinya bertani juga mereka punya aktivitas lain dalam memperbaiki kehidupannya di masa yang akan datang.

¹³ *Keaji/modin* sebutan untuk tokoh yang mengurus persoalan pernikahan. Selain itu keaji juga mengurus tentang tradisi keagamaan seperti slametan, pelet kandhung, tahlilan dan lain-lain. Keaji disini dalam pandangan masyarakat Madura khususnya Desa Mandala karena dipandang persoalan keagamaannya lebih memempuni dalam bidang tersebut. Sehingga didorong untuk masyarakat sekitar untuk mengajari anaknya baik mengaji, persoalan akidah, dan akhlak.

keagamaan pun terus berjalan setiap hari dari siang sampai malam dari belajar tentang akidah, tajwid, dan ngaji kitab suci (al-Qur'an) dengan berbagai tingkatan.

Sebelumnya anak-anak di Desa Mandala hanya mengeyam pendidikan di sekolah dasar negeri yang berada di perbatasan dengan desa karangnangkan, sedangkan untuk pembelajaran ilmu keagamaan masih sangat minim. Bahkan anak-anak Desa Mandala untuk belajar ilmu agama harus mondok di pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk atau Al-Amin Parenduan yang jaraknya cukup jauh. Dengan persoalan yang terjadi di atas. Sehingga masyarakat mendorong keluarga *keaji* untuk membuka pengajian keagamaan yang berbau pesantren.¹⁴

Aktivitas masyarakat Desa Mandala semakin kompleks dengan intraksi pengetahuan keagamaan setelah *keaji* memulai kegiatan keagamaan di Desa Mandala. Berbagai pengetahuan keagamaan yang dipelajari *keaji* seperti yang disebutkan diatas membuat masyarakat setempat tidak perlu lagi belajar ilmu keagamaan yang bercorak pesantren dan tidak perlu jauh-jauh lagi. Bahkan masyarakat sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran yang diampu langsung oleh *keaji*.

Banyaknya masyarakat yang ikut aktivitas keagamaan *keaji* membuat beliau membentuk pola pembelajaran dan manajemen bercorak pesantren. Dengan pola dan manajemen pembelajaran tersebut masyarakat semakin efektif dan kondusif dalam menjalankan program yang telah *keaji* agendakan. Teras masjid menjadi tempat pembelajaran bagi masyarakat Desa Mandala dan aktivitas keagamaan lainnya.

¹⁴ Wawancara dengan Ma'adin salah satu masyarakat yang mendorong untuk membangun pesantren, pada tanggal 06 Januari 2021, pukul 16.00

Bersamaan dengan itu, *keaji* memberi aturan baru bagi santri kalong untuk menginap di tempat *keaji*. Untuk jama'ah laki-laki bisa tidur di teras-teras masjid dan bagi santri perempuan di tempatkan diteras rumah *keaji* karena pembelajaran keagamaan dirasa tidak cukup dilakukan hanya pada siang hari sampai malam. Adanya peraturan tersebut untuk memanfaatkan waktu subuh melakukan salat berjama'ah dan dilanjutkan dengan kajian kitab. Adapun aktivitas setelah melakukan kajian kitab ialah bersih-bersih seperti dihalaman rumah *keaji*, masjid, mencuci pakaian keluarga *keaji* dan membantu aktivitas *keaji* baik dalam persoalan bertani, dan lain sebagainya.

Keaji di Desa Mandala mempunyai fungsi sebagai pemimpin dalam berbagai tradisi keagamaan, seperti tahlilan, *pelet kandhung*, *slametan*. Hal ini tidak lepas dari kepribadian seorang *keaji* dalam persoalan keagamaan yang dipandang mengempuni di bidang keilmuan keagamaan lebih tinggi dari masyarakat.

Perkembangan kehidupan masyarakat dengan adanya kajian yang diadakan oleh *keaji* membuat masyarakat resah dalam perjalanan kehidupannya. Sehingga dengan adanya obrolan dari berbagai masyarakat maka tumbuhlah persoalan-persoalan baru bagi masyarakat dengan melihat kondisi pemuda di Desa Mandala mengenai persoalan keagamaan pemuda. Maka dari itu masyarakat mulai mendatangi menantu *keaji* yang dianggap mampu untuk mendidik, mengajari persoalan keagamaan sesuai dengan tumbuh kembangnya perilaku pemuda. Sehingga masyarakat mendiskusikan dan mendorong untuk mendirikan pesantren.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membahas tentang “Pesantren Al-Mubarak Mandala, Rubaru, Sumenep 1995-2010 M”. Peneliti dalam penelitian ini membatasi dari tahun 1995-2010 M, karena pada tahun 1995 M merupakan adanya dorongan kuat dari masyarakat dalam pembangunan pondok pesantren melalui dorongan terhadap menantunya serta faktor apa saja yang melatar belakagi. Oleh karena itu, peneliti membuat batasan awal dari penelitian ini.

Kemudian peneliti membatasi penelitian ini pada tahun 2010 M, karena pada tahun tersebut merupakan mulainya adanya pengembangan dan perkembangan pendidikan di pesantren Al-Mubarak yang berbasis formal dengan nama sekolah Nurul Ulum, serta diakuinya oleh kementerian agama republik Indonesia dan dampak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Mandala.

Untuk menghasilkan deskripsi dan analisis sejarah yang sistematis dan komprehensif, penulis memfokuskan dan merumuskan penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat mendorong keluarga *keaji* mendirikan pondok pesantren?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Mubarak tahun 1995-2010?
3. Bagaimana dampak Pondok pesantren Al-Mubarak terhadap masyarakat Desa Mandala?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dikemukakan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

- a) Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Pesantren Al-Mubarak Mandala, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep pada tahun 1995-2010 M.
- b) Untuk menganalisis dorongan masyarakat terhadap *keaji* dalam pembangunan Pesantren Al-Mubarak.
- c) Untuk menjelaskan dan menganalisis Perkembangan, dampak pondok pesantren terhadap santri dan masyarakat Desa Mandala.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam keilmuan kepesantrenan dan perkembangan ilmu keislaman, serta memberikan kontribusi keilmuan terhadap sejarah peradaban Islam dalam kaitannya dibidang kajian Islam lokal pesantren di Jawa Timur, khususnya Pesantren di Sumenep.

b) Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam dunia praktisi peradaban Islam dalam pengembangan lembaga pesantren di masa depan, serta dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang pesantren khususnya di Sumenep.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pesantren bukan sebuah hal kajian baru. Akan tetapi banyak kajian sebelumnya yang membahas tentang pesantren, namun dari berbagai penelitian yang ada, ada beberapa hal yang masih belum diteliti oleh para paneliti sebelumnya. Maka dari itu kajian pesantren masih unik untuk menjadi sebuah kajian penelitian. Namun hal ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik karena kemiripan penggunaan metode dan pendekatannya, maupun kedekatan konteks serta cakupannya. Penelitian yang peneliti lakukan tentunya tidaklah sama dengan para peneliti lainnya, sebab penelitian ini mempunyai fokus tersendiri yang menjadikannya berbeda dari penelitian tentang pesantren yang dilakukan oleh peneliti lain. Kajian terdahulu berguna mengetahui perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian tersebut. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hal tersebut, antara lain adalah:

Pertama, Nurcholish Madjid menulis sebuah buku yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.¹⁵ Penelitian ini membahas tentang kondisi Pesantren, kiprah Pesantren, dan permasalahan yang terjadi dalam pesantren. Penelitian ini dalam kajiannya menelisik pesantren dibidang pendidikan, yang mana pendidikan di pesantren tidak cukup hanya sebagai tempat penyelenggara pendidikan agama Islam saja. Tetapi diperluakan suatu terobosan kembali yang lebih global untuk bisa mengadakan pengajaran-pengajaran dalam menghadapi tantangan zaman dan memberikan ruang tercapainya keinginan para santri-santrinya. Oleh karena itu,

¹⁵ Nurcholish Madjid , *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadinah, 1997).

penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang peneliti teliti, baik dalam segi fokus pembahasannya sudah menunjukkan perbedaan.

Kedua, Mastuhu menulis tentang *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.¹⁶ Pemaparan tulisannya ini, mengarah pada unsur-unsur dan nilai-nilai pembelajaran klasik dalam sistem pendidikan di pesantren. Karya ini menjadi sebuah referensi yang monumental dalam bidang pengembangan sistem pendidikan pesantren dalam persoalan pendidikan menghadapi perkembangan zaman.

Kajian terdapat beberapa hal yang ada dalam sistem pendidikan pesantren. Namun, perlu kita kritisi baik secara positif dan negatif diantaranya, pertama, kewajiban tempat pendidikan yaitu sebagai sarana dalam pembelajaran kebaikan yang juga melarang terjadinya hal-hal kejelekan. Kedua, pengabdian diri di dalam pendidikan merupakan sebagai perintah beribadah kepada Allah. Ketiga, kehidupan dalam pesantren harus menjaga etika baik persoalan menghargai antara santri dengan santri, santri dengan ustadz maupun kiai. Keempat, pesantren termasuk lembaga pendidikan untuk mencari ilmu, tidak lain hanya tempat lembaga pendidikan untuk pencarian ijazah maupun kenaikan kelas. Kelima, pembelajaran yang diajarkan oleh ustadz maupun kiai merupakan sebuah pembelajaran yang tidak bisa di toleransi dan hal ini menjadi mutlak untuk dikerjakan dan ditinggalkan oleh santri dan menghormati pengajar dalam belajar untuk mendapatkan keberkahan ilmunya. Keenam, persoalan

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

duniawi dalam kehidupan pesantren tidak menjadi kehidupan utama. Namun persoalan kedekatan sama tuhan yang perlu di jalankan, karena santri yang hidup dipesantren pasti ada untuk kebutuhan sehari-hari.

Ketiga, Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*.¹⁷ Kajian dalam buku ini menitik beratkan perjalanan berdirinya pesantren pada masa kolonisasi Eropa dan dalam pesantren dibawah pengawasan kolonial Belanda, tidak hanya persoalan tersebut. Namun persoalan pola pesantren dan tradisi kekerabatan para penguasa pesantren dan perkembangan pesantren di pulau jawa. Dari penelitian ini sangat menarik untuk dikembangkan dalam persoalan tumbuhnya pesantren-pesantren kecil.sehingga hal ini terlintas dalam pandangan peneliti, apakah cukup dengan ketersabungan kerabat atau ketersabungan keilmuan terjadinya sebuah pembangunan pesantren. Maka dari sinilah penelitian ini sangat penting untuk dijadikan penelitian lebih lanjut dalam kajian pesantren.

Keempat, Karel A. Steenbrink, juga menulis buku yang berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*.¹⁸ Buku ini menjelaskan tentang gambaran perkembangan pesantren hingga madrasah dan sekolah, dari zaman penjajah Kolonial Belanda hingga Zaman Kemerdekaan. Baik dalam persoalan profil guru agama, perubahan dalam materi pengajaranagama dengan

¹⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011).

¹⁸ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).

pendidikan umum. Akan tetapi, dalam pembahasan tersebut masih dalam tahap Universal. Oleh karena itu, penelitian buku ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti lebih fokus dalam satu objek penelitian yang membahas tentang terjadinya pendirian Pesantren di Desa Mandala.

Penelitian buku ini juga mengatakan adanya pembaruan dan perkembangan Pendidikan Islam Klasik sampai Moderen di Indonesia, dengan dibuktikan adanya para tokoh-tokoh reformis yang dikenal kaum salaf pimpinan Jamal al-Din al-Afghani. Ia mengatakan, bahwa adanya doktrin ajaran dari Kolonial Barat lewat dunia pendidikan secara besar-besaran dibidang pendidikan berbasis ilmu pengetahuan umum.

Kelima, Prof. Dr. Abd. Halim Soebahar, M.A, dalam buku yang berjudul *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*.¹⁹ Kajian dalam buku yang di tulis oleh Prof. Dr. Halim Soebahar ialah kajian pesantren-pesantren besar yang ada di Madura mengenai perkembangan pesantren ke bidang pendidikan formal dan perubahan gayakepemimpinan kiai dalam pesantren, kajian yang berdasarkan lima pesantren besar menurut penulis buku tersebut, banyak mengalami perubahan dari kepemimpinan tradisional ke modernis, baik dari metode pembelajaran, kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, tentu sangat berbeda dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Meskipun dalam kajiannya mengenai pesantren baik dari waktu, tempat dan objek penelitiannya.

¹⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Keenam, *tesis* yang ditulis oleh Supandi dengan judul “Kontribusi Pesantren Dalam Membangun Kemajuan Masyarakat Desa (Studi Sosial Atas Lima Pesantren dan Masyarakat Di Desa Mandala)”.²⁰ *Tesis* ini mempunyai studi kasus yang sama di Desa Mandala. Akan tetapi, banyak persoalan yang berbeda dari penelitian yang sudah ada. Dalam kajian tesis tersebut membahas secara global terkait pesantren yang ada di Desa Mandala dan lebih menitik beratkan tentang bagaimana pesantren memberikan kontribusi terhadap kemajuan masyarakat Desa Mandala.

Ketujuh, *tesis* yang ditulis oleh Ach. Khatib dengan Judul “Transformasi Langgar ke Pesantren (Studi Kasus Manajemen Pesantren Sabilul Muttaqin di Sumenep)”.²¹ *Tesis* yang ditulis oleh Ach. Khatib merupakan kajian yang menelisik terkait manajemen pendidikan, baik kurikulum dan perkembangannya ke model pendidikan madrasah. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang peneliti teliti dalam pembahasan ini, baik secara waktu dan tempat. Ach. Khatib dalam penelitiannya ialah berbicara tentang perkembangannya dari Langgar ke Pesantren sehingga lahirnya pendidikan yang berbasis pemerintah dan lebih menitik dalam persoalan manajemen pendidikan yang diterapkan oleh pesantren tersebut.

Berkaitan dengan tinjauan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan kajian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang peneliti lakukan

²⁰ Supandi, “Kontribusi Pesantren Dalam Membangun Kemajuan Masyarakat Desa (Studi Sosial Atas Lima Pesantren dan Masyarakat Di Desa Mandala)”, *tesis* program pascasarjana INSTIKA Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 2018.

²¹ Ach. Khatib, “Transformasi Langgar ke Pesantren (Studi Kasus Manajemen Pesantren Sabilul Muttaqin di Sumenep)”, *tesis* program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

fokus kepada pesantren yang menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Madura serta perubahan-perubahan sosial yang terjadi di desa Mandala. Peneliti berasumsi adanya dialektika antara masyarakat dengan seorang tokoh yang bukan keturunan darah biru (kiai) bisa menjadi sosok yang kuat dalam kehidupan masyarakat, serta kontribusinya untuk mempertahankan kepercayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara umum. Fokus penelitian ini lebih kepada sosok seseorang keturunan masyarakat biasa yang memberikan kontribusi besar dalam kesejahteraan masyarakatnya serta berbagai bidang yang menjadi kebutuhannya. Sehingga pesantren merupakan dorongan utama dalam terbentuknya bidang keagamaan semakin mapan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan teori *ashabiyah*.

E. Kerangka Teoritik

Fakta sosial dalam kehidupan, masyarakat selalu mengalami perubahan walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak individu) akan selalu berubah. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan beberapa istilah dalam penelitian ini. Karena tidak menutup kemungkinan peneliti mengeluarkan interpretasinya, sehingga konsep yang digunakan bisa lebih operasional dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, istilah-istilah yang peneliti gunakan adalah.

1. Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah tersebut mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama

yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.²²

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang bersistem sedemikian rupa, dengan adanya santri yang bermukim di dalamnya. Mukim maksudnya tinggal bersama di dalam asrama, dan mengaji al-Qur'an serta mengkaji kitab. Pesantren yang bagus memang seharusnya dapat memberikan fasilitas nyaman bagi santri dan di sisi lain harus juga memberikan rasa aman dalam kehidupannya.²³

Pesantren disebut sebagai lembaga keagamaan. Hal ini merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga keagamaan, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda di bandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah baik persoalan pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dan mengembangkan pola pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.²⁴

2. Kiai

Kiai merupakan bagian dari unsur pesantren. Kiai sebagai pengasuh pesantren yang mempunyai watak, keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan wibawa, serta keterampilan. Sehingga jangka selanjutnya membawa keberhasilan dalam memimpin

²² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlanga, tanpa tahun), hlm. 1.

²³ Abd. Aziz Tata Pangarsa dkk, (ed), *Merawat Nusantara: Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan Dalam Kebhinekaan*, (Malang: Genius Media, 2017), hlm. 121.

²⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 33.

pesantren, serta memberi sesuatu yang positif bagi kehidupan santri di masa yang akan datang. Hal ini tidak lepas dari pengaruh di mana kiai menimba ilmu sebelumnya. Dalam konteks tersebut, keberagaman karakter santri dan masyarakat hanya kiai yang bisa menentukan terhadap kehidupan di masa yang akan datang. Dalam pandangan santri dan masyarakat, kiai adalah tokoh sentral dalam Pesantren.²⁵

Kata kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.²⁶ Kata Kiai dalam bahasa Jawa mempunyai fungsi yang berbeda dalam pemakaian, penyebutan kiai digolongkan di tiga jenis gelar yang berbeda diantaranya: *pertama*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli seperti, orang yang mengajari persoalan keagamaan atau pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri-santri atau masyarakat sekitarnya. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang berada di keraton. *Ketiga*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.²⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis (*sociologi approach*), suatu pendekatan yang mengungkapkan hubungan sosial, interaksi sosial, perilaku, evolusi, kekuasaan mobilisasi sosial dan solidaritas.²⁸

²⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1967), hlm. 144.

²⁶ Mayra Walsh, *Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*, (Malang: UMM, 2002), hlm. 9.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55.

²⁸ M. Dien Majid Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada media Group, 2014), hlm. 201.

Secara teoritis pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan tokoh. Dengan demikian fenomena tersebut dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu hubungan sosial, mobilitas sosial, peranan, dan status sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.²⁹ Artinya, pendekatan ini merupakan sesuatu disiplin ilmu yang dijadikan landasan kajian studi untuk melakukan penelitian.

Peneliti dalam kajian ini menggunakan teori '*ashobiyah*. Teori yang menjelaskan dari berbagai hubungan yang terjadi di masyarakat, baik antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, norma, nilai dan aturan yang menjadi sebuah pegangan dalam kehidupan. '*ashobiyah* memiliki konotasi positif yakni sebagai wujud solidaritas masyarakat ataupun kesetiakawanan suatu kelompok.³⁰ *Ashabiyah* merupakan teori yang digagas oleh Ibnu Khaldun yang mempunyai arti rasa cinta/fanatisme seseorang terhadap keturunan, keluarga, dan golongannya. Perasaan kasih dan cinta timbul secara alami sebagai sifat dasar manusia yang merupakan pemberian Allah. Dengan sifat tersebut muncul sikap saling membantu dan mendorong terhadap perubahan yang lebih baik.³¹ Istilah *ashabiyah* berasal dari bahasa arab yaitu *البيصمة - هيصع - عيص* yang

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4-5.

³⁰ Syaifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 78-79.

³¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 288.

artinya semangat golongan, atau kelompok. Adapun secara harfiah ‘ashabiyah berarti rasa yang lahir dari satu kelompok.³²

Masyarakat memiliki sebuah hubungan identitas dan nilai-nilai yang dianut sebagai pemandu dalam perilaku sosial, yang dalam hal ini merupakan sebuah interaksi sosial masyarakat dalam menunjang dan bersosialisasi soal kebutuhan masyarakat. Agama sebagai sumber nilai, dan identitas yang menunjang terbentuknya lembaga-lembaga sosial dan struktur-struktur serta nilai-nilai, dengan inilah tindakan-tindakan individu maupun kelompok menjadi potret dan analisis.³³ Oleh karena itu agama memiliki tempat strategis dalam menentukan arah tindakan masyarakat dan baik buruknya suatu tindakan bisa diukur menurut parameter moral, sosial dan agama.

Masyarakat dan agama seperti dua sisi mata uang yang saling berkaitan, kadang-kadang masyarakat melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan soal itu benar atau salah, terkadang juga masyarakat melakukan tindakan sesuai apa yang mereka butuhkan meskipun menyalahi aturan dan norma agama. Pengetahuan soal norma agama di sini menjadi sangat urgen. Sehingga melahirkan terbentuknya tindakan-tindakan rasional dari masyarakat, termasuk terbentuk hubungan emosional individu satu dengan yang lainnya, sehingga melahirkan status sosial-religius yang baik dan bermanfaat.

³² A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 936.

³³ Syarifuddin, *Awal Mula Sosiologi*, hlm. 195-196.

Pada prinsipnya organisasi atau gerakan sosial keagamaan yang termanifestasi dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini merupakan bagian inti dari norma dan pengetahuan agama. Doktrin agama yang biasanya cenderung dogmatis dan tekstual pada hakikatnya memiliki makna yang dalam bagi umatnya untuk membentuk suatu karakter dan kepribadian yang dapat menentukan laku tidaknya religiusi seorang dalam masyarakat. Sedangkan organisasi dan gerakan sosial keagamaan jelas memiliki peran strategis untuk mendukung terwujudnya kepribadian kolektif dalam melakukan ritual-ritual keagamaan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Metode ini menyangkut masalah cara kerja: yaitu cara untuk memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan. Metode adalah suatu mekanisme tindakan menurut kaidah tertentu dalam konteks ilmu pengetahuan tertentu. Metodologi menerjemahkan suatu paradigma dalam bahasa penelitian, dan menunjukkan bagaimana keberadaan dunia nyata dapat dijelaskan, ditangani, dipelajari.³⁴

Kuntowijoyo membagi dalam lima tahap diantaranya: pertama, pemilihan topik, yang dalam penulisan ini, penulis memilih topik dengan judul “Pesantren Al-Mubarak Mandala, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep tahun 1995-2010 M”. Kedua, pengumpulan sumber (heuristik). Ketiga, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan

³⁴Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 63.

sumber). Keempat, interpretasi analisis dan sintesis, dan terakhir adalah penulisan atau historiografi.³⁵

1. Heuristik

Sebuah karya ilmiah dapat dikatakan karya ilmiah otentik apabila sudah melalui beberapa proses penelitian dan pembuktian sesuai prosedur topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, untuk merumuskan penelitian ilmiah peneliti menggunakan metode heuristik. Heuristik merupakan metode penelitian ilmiah yang berasal dari kata Yunani *heureshein* yang memiliki arti menemukan atau memperoleh suatu objek dalam penelitian. Heuristik yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah, suatu objek dan suatu penelitian merupakan cara peneliti menemukan sekaligus memecahkan suatu masalah. Dudung Abdurrahman mengutip G.J. Renier dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, *heuristik* adalah suatu teknik, seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan pada umumnya. Akan tetapi, *Heuristik* sering kali sebagai suatu alat keterampilan untuk menemukan, menangani, menganalisa dalam bibliografi, mengklasifikasikan dan merawat berbagai catatan-catatan yang peneliti temukan dilapangan.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yaitu: pertama Mencari sumber primer berupa sebuah buku yang serupa dalam kajian tentang pesatren. Seperti, arsip, dokumen, foto dan

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 89-90.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), hlm. 104.

wawancara kepada pengasuh, sesepuh, pengurus, keluarga pesantren Al-Mubarak Desa Mandala dan masyarakat yang terlibat dalam pesantren dan masih hidup. kedua mencari sumber sekunder yang berkaitan dengan pesantren Al-Mubarak Desa Mandala maupun buku pesantren pada umum yang sudah ditulis oleh orang-orang sebagai bahan pendukung dalam tulisan yang relevan adanya.

Salah satu buku yang ditulis oleh Abd. Halim Soebahar, yang berjudul *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Kajian dalam buku ini mengkaji terhadap pesantren-pesantren besar yang ada di Madura mengenai modernisasi pesantren, kajian ini yang berdasarkan lima pesantren besar menurut penulis buku tersebut, banyak mengalami perubahan dari kepemimpinan tradisional ke modernis, baik dari metode pembelajaran, kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

2. Kritik

Topik dan sumber merupakan sebagai alat untuk dijadikan bahan yang di kritisi terhadap verifikasi data-data yang diperoleh lapangan. Hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.³⁷ Kritik intern dilakukan untuk membuktikan terhadap informasi yang terkandung di dalam sumber yang telah diberikan oleh informan, untuk menilai kelayakan dan kredilitas sumber. Sehingga dapat membandingkan dengan sumber

³⁷ *Ibid.*, hlm. 68.

lainya, dan masih bisa dipertanggungjawabkan dalam keaslian data. Serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil wawancara dalam isi informan lainnya. Aspek intern berupa proses analisis terhadap suatu dokumen. Hasil Sumber yang telah diperoleh bisa dibandingkan dengan kesaksian-kesaksian berbagai sumber. Kritik intern sebuah cara untuk menekankan kepada aspek dalam yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik ekstern, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Dari situlah sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.³⁸

Kritik ekstern mempersoalkan keaslian sumber yang telah diperoleh dalam penelitian. sehingga perlu pengecekan sumber dokumen, baik dari bahan materiil maupun non materiil pada waktu yang terjadi sebuah peristiwa. Hasil sumber-sumber yang diakui kebenarannya lewat verifikasi atau kritik, baik intern maupun ekstern, menjadi fakta dalam peristiwa sejarah. Fakta merupakan kenyataan sesuatu yang benar-benar terjadi pada zamannya. Dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi data-data yang diperoleh oleh peneliti dengan melakukan verifikasi dengan ketat.³⁹

3. Interpretasi

³⁸ *Ibid.*, hlm. 143.

³⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2007), hlm. 132.

Interpretasi merupakan sebuah penafsiran data atau fakta yang diperoleh di lapangan. Sebagai seorang sejarawan interpretasi atau penafsiran sejarah juga disebut sebagai analisis sejarah, sedangkan analisis sejarah merupakan alat untuk menganalisa fakta baik dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa dan sebab-sebab yang membantu tercapainya hasil yang valid. Oleh karena itu interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dalam menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi.⁴⁰

Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama teori disusunlah fakta itu ke dalam satu interpretasi yang menyeluruh.⁴¹ Hal ini, penulis akan menganalisis masalah Pesantren Al-Mubarak Desa Mandala, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep tahun 1995-2010 M.

Pentingnya analisis bagi peneliti adalah untuk mengetahui suatu kejadian yang melatar belakangi sebuah peristiwa, sehingga dapat dirumuskan pada apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diharapkan menemukan apa yang sebenarnya terjadi pada sebuah peristiwa yang berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder. Sehingga dapat menghasilkan jawaban yang mendekati kebenaran (objektif) sesuai peristiwa yang terjadi.

4. Historiografi

⁴⁰ Dudung, *Metode Penelitian*, hlm. 64-65.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 73

Historiografi merupakan penulisan atau pelaporan penelitian sejarah yang mangacu pada fakta-fakta sejarah berdasarkan pada data-data yang telah dianalisa. Laporan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal hingga akhir. Peneliti akan berusaha mengarahkan ide-ide dalam merekontruksi peristiwa masa lampau yang sedang dikaji berdasarkan bukti-bukti yang telah diseleksi dan telah dilengkapi dengan teori dan pendekatan yang dilakukan, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atautakah tidak, dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan tersebut akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah.⁴²

Dalam hal ini penulis mencoba menuangkan laporan penelitian ke dalam satu karya. Dalam sebuah karya tersebut peneliti mengharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tentang Pesantren Al-Mubarak Desa Mandala, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep tahun 1995-2010 M.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya hasil laporan penelitian ini dapat di pahami dengan mudah, maka penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang berdasarkan pada sistematika pembahasan sebagai berikut.

⁴² *Ibid.*, hlm. 76

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan secara umum mengenai segala sesuatu yang menjadi landasan utama dalam proses keberlanjutan penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini merupakan sebuah upaya peneliti dalam menentukan dan merumuskan arah penelitian yang akan dilakukan, demi tercapainya tujuan dari penelitian.

Bab II merupakan pembahasan tentang gambaran umum mengenai kondisi masyarakat Desa Mandala tahun 1950-210 M. Berkaitan dengan ini, maka peneliti akan mengklasifikasi menjadi empat bagian yaitu pembahasan mengenai kondisi geografis, kondisi sosial-budaya, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial-keagamaan dan kondisi sosial-politik.

Bab III mendeskripsikan perkembangan pondok pesantren Al-Mubarak, pendiri dan latar belakang lahirnya pesantren. Untuk mempermudah penyajian penelitian ini peneliti membagi pada sub-judul sejarah pesantren al-Mubarak dan latar belakang keluarga pesantren. Serta faktor-faktor pemicu perkembangan pesantren dalam pendidikan keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Bab IV Menjelaskan mengenai dampak pondok pesantren terhadap kehidupan sosial-religius santri dan masyarakat Desa Mandala pada tahun 1995-2010 M. Serta sumbangsih terhadap kehidupan masyarakat. Baik dalam bidang keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi.

Bab V adalah penutup. Bab ini sebenarnya membahas tentang inti pokok dari penelitian atau kesimpulan dari bab-bab yang ada pada bab sebelumnya, yang telah dilakukan guna menjawab pokok permasalahan yang memfokuskan kajian dalam penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadirnya pondok pesantren Al-Mubarak Mandala tidak luput dari tantangan-tantangan perubahan zaman yang dalam hal ini, sebagai wadah dalam merealisasikan terhadap kebutuhan masyarakat bagi anak-anaknya dengan mempertahankan ciri khas pendidikan Islam pesantren dengan mengacu terhadap peraturan departemen agama dalam penerapan pendidikan formal dan memberikan dampak besar terhadap masyarakat terhadap pentingnya ilmu agama sebagai pedoman hidup dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Pada 1995 merupakan awal berdirinya pondok pesantren Al-Mubarak. Pada periode 1995-2000 ini banyak tantangan serta dukungan terhadap kiai fathorrohman dalam mengemban amanah masyarakat desa mandala untuk mendirikan pondok pesantren. Secara Perlahan bangunan dan sarana mulai dilengkapi guna menjadi tempat yang layak bagi calon santri yang hendak bermukim. Kemudian pada periode kedua mulai dibangun Pendidikan formal tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang dikauai oleh pemerintah pada tahun 2004. Serta berbagai usaha lainnya dilakukan oleh kiai untuk melangsungkan Pendidikan di pondok pesantren Al-Mubarak. Perkembangan pondok pesantren semakin terlihat oleh masyarakat dengan berbagai aktifitas santri dalam berbagai bidang serta Pendidikan formal dan non formal yang mulai berjalan sesuai dengan sistem yang terstruktur dan tertata dengan baik.

Pesantren akan terus melebarkan sayapnya dengan menggalakkan berbagai upaya yang mengarah pada kemajuan pesantren, yang akan berdampak positif bagi masyarakat umum. Pada 2005-2010 upaya besar dilakukan oleh kiai dalam melengkapi struktur dan infrastruktur pesantren. Program keagamaan, Pendidikan dan ekonomi dirancang dengan berbagai kegiatan seperti kursus Bahasa, pengajaran ilmu alquran di Lembaga Quraniyah, serta pengajaran kitab kuning yang terpadu di Lembaga kitabiyah. Segala program dan kegiatan tersebut, sebagai pembelajaran bagi para santri dalam menabuh khazanah keilmuan. Sehingga para santri diharapkan menjadi santri yang paham agama serta berintelektual tinggi dengan sikap sopan yang telah diajarkan di pesantren.

Tahun 2010 pesantren Al-Mubarak memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, semenjak berkembangnya, mampu memberikan dampak positif baik dalam kearifan lokal, pendidikan dan ekonomi masyarakat, serta adanya penyeimbangan kehidupan antara duniawi dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat dan memberikan peluang besar terhadap pengembangan skill dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu pesantren Al-Mubarak berusaha semaksimal mungkin dalam merealisasikan dan tanggung jawab sebagai lembaga yang ikut andil dalam memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat.

B. Saran

Lahirnya pesantren yang peneliti kaji merupakan sebuah pesantren yang hadir atas kesadaran masyarakat, hal ini diharapkan mampu mengembangkan pendidikan

keagamaan melalui pesantren sebagai dorongan atas mempertahankan dan penyeimbangan atas aktivitas masyarakat. Hadirnya pesantren tidak hanya sebatas kepentingan keluarga pesantren, namun pesantren sebagai penyambung lidah dalam kesejahteraan masyarakat, baik persoalan keagamaan dan ekonomi.

Pesantren sebagai sentral aktivitas keagamaan harus mampu dirasakan oleh masyarakat atas kehadirannya dengan berbagai kreativitas pesantren dalam mengembangkan daerah. Sehingga pesantren tetap dalam koridor yang semestinya dengan berbagai program yang melibatkan masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007.
- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ali, A Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Aziz, Abd., Tata Pangarsa dkk, (ed),. *Merawat Nusantara: Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan Dalam Kebhinekaan*. Malang: Genius Media, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *KitabKuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

- Ghofur, Saiful Amin dkk. *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Halim, A. *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 1967.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam & Tradisi Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Idea, 2013.
- Johan Wahyudi, M. Dien Majid. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada media Group, 2014.
- Jurdi, Syaifuddin. *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- _____. *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*. Yogyakarta: Faculty of Letters Gadjahmada University, 1970.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- _____. *Perubahan social dalam masyarakat agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1988.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun, terj. Ahmadie Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Relasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Qomar, Mujamil. *pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlanga, tanpa tahun.
- Rafiq, A. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Siradj, Said Aqiel dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Husein, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2015.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Ombak, 2007.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Sukanto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.

Syafar, Muhammad. *Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren dalam Mendukung Pembangunan Pedesaan*. Banten: Lembaga Penelitian dan Pengabdian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.

Wahid, Abdurrahman. “*Pesantren Sebagai Subkultur*”, dalam M. Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1974.

_____. *Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Walsh, Mayra. *Pondok Pesantren Dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*. Malang: UMM, 2002.

Wiyata, Latif. *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Pulau Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2006.

Zimek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Suendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

Jurnal dan Skripsi

Jannah, Hasanatul. “*Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura*” dalam Jurnal Al-Hikam IAIN Jember Vol, 17 No. 2 Oktober 2019.

Suharto, Toto. “*Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, No. 3, Jurnal: Cakrawala Pendidikan, November 2005.

Heriadi. “*Kontribusi Pondok Pesantren Darul Huffadh Terhadap Masyarakat di desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone (Suatu Tinjauan Historis)*”, Skripsi, Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam Pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Wawancara:

Abd. Karim selaku tokoh agama dan Imam Masjid di Desa Mandala

Ach. Munif selaku keluarga KH. Fathorrahman

Apsar Ketua Arisan Daging Desa Mandala

Encung Effendi merupakan salah satu dari orang yang mendorong untuk mendirikan pondok pesantren.

H. Rakib selaku demisioner kepala desa mandala periode

Hendris salah satu alumni pondok pesantren al-Mubarak

Isma'el, S.Pd.I. selaku salah satu guru pertama yang mengajar di Pesantren Al-Mubarak.

KH. Shodiqin Hasan selaku *keaji* di desa Mandala

K. Jumatrawi merupakan salah satu keluarga pesantren

KH. Fathorrahman selaku pendiri pondok pesantren

Matnasir selaku guru

Mathari selaku wali santri

Ma'adin salah satu masyarakat yang mendorong untuk membangun pesantren,

Suhram sebagai ketua RT. 004 Desa Mandala